

MERUNTUHKAN NARASI BESAR RUMAH DAN PULANG DALAM ANTOLOGI PUISI *KADANG RUMAH TAK MEMBERIMU PULANG* KARYA THEORESIA RUMTHE POSTMODERNISME LYOTARD

Bungatang¹, Naufal Hadi Nugraha²

Universitas Negeri Makassar

bungatang@unm.ac.id¹ naufall8185@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini membahas runtuhnya narasi besar tentang rumah dan pulang dalam antologi puisi Kadang Rumah Tak Memberimu Pulang karya Theoresia Rumthe dengan menggunakan postmodernisme Jean-François Lyotard. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pembacaan mendalam dan pencatatan larik serta bait puisi yang berkaitan dengan tema rumah, pulang, trauma, dan relasi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi ini menghadirkan gambaran rumah yang tidak selalu identik dengan kehangatan, keamanan, dan keharmonisan. Rumah justru ditampilkan sebagai ruang yang menyimpan luka, rahasia, ketakutan, rutinitas yang melelahkan, serta pengalaman penyesalan dalam relasi keluarga. Selain itu, makna pulang juga tidak selalu menghadirkan kebahagiaan, melainkan sering kali disertai jarak emosional dan konflik batin. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman tentang rumah dan pulang bersifat plural dan fragmentaris, sehingga meruntuhkan narasi besar yang selama ini memandang rumah sebagai simbol kebahagiaan yang tunggal dan universal.

Kata Kunci: *Postmodernisme: Lyotard; Antologi Puisi; Rumah; Theoresia Rumthe;*

A. PENDAHULUAN

Konsep rumah dan pulang sering diposisikan sebagai narasi besar yang menghadirkan makna tunggal, yakni sebagai simbol kehangatan, keamanan, dan keharmonisan hidup. Narasi ini membentuk cara pandang masyarakat bahwa rumah adalah ruang ideal yang selalu memberi perlindungan, sementara pulang adalah perjalanan emosional menuju kebahagiaan. Namun, dalam realitas kehidupan yang kompleks, pengalaman manusia sebagai makhluk hidup tidak selalu sejalan dengan narasi tersebut, karena setiap individu memiliki latar belakang, relasi, dan pengalaman yang berbeda-beda (Faizin, 2025).

Rumah dan pulang dalam kehidupan

sehari-hari umumnya dipahami sebagai dua konsep yang saling berkaitan, di mana rumah dianggap sebagai tempat tinggal yang memberikan rasa aman, kenyamanan, dan kehangatan, sedangkan pulang dimaknai sebagai proses kembali ke tempat tersebut dengan membawa harapan akan ketenangan dan kebahagiaan. Rumah sering diposisikan sebagai pusat kehidupan keluarga, tempat terbentuknya nilai-nilai, kasih sayang, dan identitas diri, sementara pulang menjadi simbol kerinduan, kedekatan emosional, serta keinginan untuk kembali pada keadaan yang stabil dan harmonis. Dalam pemahaman umum ini, rumah dan pulang membentuk gambaran ideal tentang kehidupan yang utuh, tenteram, dan penuh makna bagi individu (Saputra, 2025).

Bahasa merupakan elemen penting dalam pembentukan karya sastra yang tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media ekspresi yang kreatif dan bernilai seni. Melalui bahasa, karya sastra mampu menggambarkan kehidupan manusia serta lingkungannya, sekaligus memperkaya khazanah budaya dan memperdalam pemahaman terhadap realitas. Agustina dan Semi (dalam Khaerunnisa, 2021) mengemukakan bahwa sastra adalah wujud kreativitas manusia yang berfokus pada kehidupan dan disampaikan dengan bahasa yang indah serta estetis. Dengan demikian, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran, refleksi, dan perenungan terhadap pengalaman hidup.

Karya sastra hasil imajinasi yang lahir dari kreativitas pengarang dan bertujuan memberikan pengalaman batin kepada pembacanya. Seiring waktu, karya sastra dapat berkembang melalui berbagai penafsiran dari masyarakat. Karya sastra juga memiliki pengaruh besar dalam kehidupan karena mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi. Secara umum, bentuk karya sastra meliputi puisi, cerpen, novel, dan drama (Novianty, 2022)

Puisi sebagai karya sastra yang memuat gagasan dan curahan perasaan pengarang melalui permainan kata-kata. Menurut (Ginjar dkk, 2018) puisi diciptakan untuk melukiskan serta mengekspresikan perasaan sesuai karakter pengarang. Puisi juga mengandung makna yang mendalam sehingga mampu mengajak pembaca larut dalam ungkapan yang penuh arti. Pandangan ini sejalan dengan (Pujiati dkk, 2018) yang menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk pemikiran yang disampaikan pengarang kepada pembaca melalui imajinasi dan amanat. Dengan demikian, puisi memiliki bahasa yang

simbolis dan cenderung padat.

Antologi puisi *Kadang Rumah Tak Memberimu Pulang* karya Theoresia Rumthe menghadirkan rumah bukan sebagai ruang aman yang hangat dan penuh kasih, melainkan sebagai sumber luka, trauma dan kenangan yang menyakitkan. Melalui puisi-puisinya, penulis menggambarkan rumah sebagai tempat lahirnya kehilangan, renggangnya relasi keluarga, serta memori tentang perpisahan yang terus menghantui, sehingga makna pulang tidak lagi identik dengan ketenangan, tetapi justru menghadirkan kegelisahan batin. Kerinduan dalam buku ini bukan sekadar nostalgia, melainkan pergulatan emosional untuk memahami identitas diri di tengah relasi keluarga yang retak dan pengalaman masa lalu yang belum selesai. Dalam konteks artikel berjudul *Meruntuhkan Narasi Besar Rumah dan Pulang* dalam Antologi Puisi *Kadang Rumah Tak Memberimu Pulang Karya Theoresia Rumthe* karya ini dapat dibaca sebagai bentuk pembongkaran terhadap narasi besar (grand narrative) tentang rumah sebagai simbol keutuhan, harmoni dan tempat kembali yang ideal. Sejalan dengan pemikiran Jean-François Lyotard tentang ketidakpercayaan terhadap narasi besar dalam postmodernisme, puisi-puisi tersebut menghadirkan suara-suara kecil yang personal dan fragmentaris, yang justru menegaskan bahwa pengalaman tentang rumah dan pulang bersifat majemuk, rapuh dan tidak selalu sesuai dengan mitos sosial yang mapan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji karya sastra dan fenomena sosial melalui perspektif postmodernisme, khususnya pemikiran Jean-François Lyotard. Penelitian yang dilakukan oleh (Indriyani, 2023) berjudul *Postmodernisme Jean-François Lyotard dalam Novel The*

Great Gatsby Karya F. Scott Fitzgerald menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menelaah skeptisisme terhadap narasi besar, penolakan makna tunggal, dan language games dalam tokoh serta relasi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan tokoh tidak dapat dipahami melalui moral universal karena kebenaran bersifat kontekstual dan plural, sehingga makna dalam novel selalu terbuka terhadap berbagai interpretasi. Sementara itu, penelitian (Erlina & Helmi Syaifuddin, 2024) berjudul Implikasi Postmodernisme dalam Masyarakat Kontemporer menggunakan metode studi pustaka untuk mengkaji kritik Lyotard terhadap narasi besar dan dampaknya terhadap struktur pengetahuan, bahasa, kekuasaan, dan identitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa runtuhnya narasi besar melahirkan pluralitas pengetahuan, identitas yang cair, serta kondisi sosial yang semakin terfragmentasi dan tidak pasti dan penelitian oleh (Prihantono, 2018) berjudul Analisis Stilistika Seno Gumira Ajidarma dalam Cerpen Rembulan dalam Capucino: Kajian Postmodernisme Lyotard menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi gaya penceritaan postmodern dalam karya Seno Gumira Ajidarma. Hasil penelitian menunjukkan adanya unsur fragmentasi, permainan bahasa, parodi, dan gaya khas postmodern lainnya yang menandai bahwa makna dalam teks bersifat tidak linier dan terbuka terhadap interpretasi yang beragam.

Penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengkaji runtuhnya narasi besar tentang rumah dan pulang dalam bentuk puisi. Kajian yang ada lebih berfokus pada novel, fenomena sosial, atau aspek stilistika, sehingga belum menyoroti bagaimana pengalaman personal yang fragmentaris dalam puisi dapat membongkar anggapan

bahwa rumah selalu hangat dan pulang selalu membahagiakan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis antologi puisi *Kadang Rumah Tak Memberimu Pulang* karya Theoresia Rumthe untuk mengungkap runtuhnya narasi besar tersebut melalui makna, tidak tetap, dan penuh pertentangan.

B. KAJIAN TEORI

1. Postmodernisme

Postmodernisme muncul sebagai respons terhadap modernisme yang dinilai gagal mengangkat martabat manusia modern. Istilah postmodernisme pertama kali diperkenalkan oleh Arnold Toynbee pada tahun 1939 melalui karyanya *Study of History*. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata post yang berarti “sesudah” dan modern. Selain itu, post juga dipahami sebagai tanda melampaui atau berakhirnya modernisme (Adnan, 2009). Secara terminologis, postmodernisme merupakan bentuk kritik terhadap masyarakat modern yang dianggap tidak mampu mewujudkan janji-janji idealnya. Dalam sastra postmodern, penolakan terhadap narasi besar menekankan pengalaman yang terpinggirkan, bentuk yang fragmentatif, dan makna yang tidak tetap. Kritik utama adalah melalui dekonstruksi, yaitu membaca teks dengan mengkritik struktur biner dan makna permanen yang selama ini dianggap benar. Metode ini menekankan bahwa cinta, dalam kerangka postmodern, tidak lagi digambarkan sebagai pengalaman stabil dan ideal, melainkan sebagai sesuatu yang rumit, kontradiktif, dan absurd, muncul dalam kondisi keterbatasan dan ketidakpastian (Lyotard, 1984). Zaman postmodern muncul sebagai respons terhadap keinginan untuk mengubah cara pandang dalam memahami kehidupan. Menurut Zaprul Khan dalam bukunya *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis*

Kontemporer, yang mengutip George Ritzer dan Douglas J. Goodman, era postmodern sudah datang. Pada masa ini, para cendekiawan, seniman, dan pengamat budaya merasa bingung apakah mereka harus ikut serta dalam pergerakan budaya baru tersebut dan merayakannya, atau tetap berada di luar untuk mengamati sampai bentuk baru itu hilang dalam arus budaya yang terus berubah.

Menurut Lyotard dalam (Aritonang, 2024) kebenaran dari narasi besar modernisme, yang disebut narasi besar, telah kehilangan legitimasi karena masyarakat kontemporer memiliki sumber dan bentuk pengetahuan yang beragam. Kebenaran kini dianggap sebagai kumpulan narasi kecil yang plural dan saling melengkapi, mencerminkan fragmentasi pengetahuan. Narasi besar yang dulu menjadi panduan utama dianggap konstruksi usang yang tidak mampu mengakomodasi kompleksitas masyarakat masa kini. Teori metanaratif adalah teori dalam posmodernisme yang tokoh utamanya Jean Francois Lyotard, yang mempengaruhi bidang ekonomi, sosial, politik, filsafat, budaya, dan sastra. (Ginanjari dkk, 2018) kebenaran dari narasi besar modernisme, yang disebut narasi besar, telah kehilangan legitimasi karena masyarakat kontemporer memiliki sumber dan bentuk pengetahuan yang beragam. Kebenaran kini dianggap sebagai kumpulan narasi kecil yang plural dan saling melengkapi, mencerminkan fragmentasi pengetahuan. Narasi besar yang dulu menjadi panduan utama dianggap konstruksi usang yang tidak mampu mengakomodasi kompleksitas masyarakat masa kini.

Lyotard memperkenalkan istilah postmodernisme ke dalam diskusi filsafat yang lebih luas. Sejak saat itu, kritik terhadap pengetahuan universal, tradisi metafisik, fondasionalisme, dan

modernisme secara umum mulai dikaitkan dengan konsep *postmodern*. Oleh karena itu, makna istilah postmodernisme dalam filsafat menjadi semakin ambigu karena sering digunakan sebagai payung untuk berbagai bentuk kritik terhadap modernisme, meskipun kritik-kritik tersebut bisa sangat berbeda satu sama lain. Singkatnya, dalam filsafat, postmodernisme merujuk pada segala bentuk refleksi kritis terhadap paradigma modern dan metafisika secara umum. Narasi besar, menurut pandangan tersebut, adalah kisah utama yang menjadi landasan legitimasi narasi modern. Narasi ini menggambarkan penguasaan manusia yang mencari makna hidupnya dengan berusaha menaklukkan alam. Sebagai contoh, narasi induk Marxis hanya merupakan salah satu versi dari narasi penguasaan modern tersebut. Kebangkitan postmodernisme menunjukkan adanya krisis dalam kemampuan narasi besar ini untuk mempertahankan fungsinya, yaitu menciptakan konsensus yang diterima bersama dalam masyarakat.

2. Narasi Besar

Konsep narasi besar atau grand narrative dalam pemikiran Jean-François Lyotard merujuk pada kisah-kisah besar yang digunakan untuk menjelaskan dan melegitimasi pengetahuan, kebenaran, serta tatanan sosial dalam masyarakat modern. Narasi besar ini biasanya berbentuk ideologi universal seperti kemajuan, rasionalitas, emansipasi manusia, atau kebenaran ilmiah yang dianggap berlaku secara umum. Dalam konteks modernitas, narasi besar berfungsi sebagai landasan *legitimasi* misalnya keyakinan bahwa ilmu pengetahuan akan membawa kemajuan bagi seluruh umat manusia, atau bahwa sejarah bergerak menuju kebebasan dan kesejahteraan.

Dengan demikian, narasi besar tidak hanya membentuk cara manusia memahami dunia, tetapi juga mengarahkan praktik sosial, politik, dan budaya.

Namun, dalam perspektif postmodern, Lyotard justru mengkritik keberadaan narasi besar tersebut. Ia berpendapat bahwa pada era postmodern, masyarakat mengalami krisis kepercayaan terhadap narasi besar karena dianggap terlalu menyederhanakan realitas yang kompleks dan beragam. Narasi besar cenderung menyingkirkan suara-suara kecil atau *little narratives* yang lebih lokal, kontekstual, dan *plural*. Oleh karena itu, Lyotard mengusulkan untuk lebih menghargai keragaman perspektif dan pengalaman individu daripada bergantung pada satu kebenaran universal. Dalam pandangan ini, kebenaran tidak lagi tunggal dan mutlak, melainkan bersifat relatif, terfragmentasi, dan terbuka terhadap berbagai interpretasi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami makna runtuhnya narasi besar tentang rumah dan pulang dalam teks puisi secara mendalam dan interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna yang tersembunyi melalui pembacaan kritis terhadap larik dan bait puisi. Mengacu pada pandangan Creswell (2014), penelitian kualitatif berfokus pada proses pemaknaan yang dibangun melalui interaksi antara peneliti dan objek kajian. Dengan demikian, penelitian ini menitikberatkan pada penafsiran bentuk penolakan terhadap narasi besar, pluralitas makna, serta pengalaman fragmentaris terkait tema rumah, pulang, trauma, dan relasi keluarga dalam antologi puisi *Kadang Rumah Tak Memberimu Pulang* karya Theoresia Rumthe.

Sumber data utama penelitian ini adalah teks puisi dalam antologi tersebut, sedangkan sumber data pendukung berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teori postmodernisme Jean-François Lyotard. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam (*close reading*) dan teknik catat terhadap bagian teks yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik analisis data menggunakan deskriptif analisis, dengan tahapan meliputi identifikasi data, pengkodean, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Analisis diarahkan untuk mengungkap bagaimana puisi-puisi tersebut meruntuhkan narasi besar tentang rumah dan pulang serta menghadirkan makna yang plural, tidak tetap, dan terbuka terhadap berbagai interpretasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Antologi puisi *Kadang Rumah Tak Memberimu Pulang* karya Theoresia Rumthe menghadirkan gambaran rumah dan pulang yang berbeda dari pandangan umum. Jika selama ini rumah dianggap sebagai tempat paling aman dan penuh kasih, puisi-puisi dalam buku ini justru menunjukkan sisi lain yang lebih kompleks dan menyakitkan. Melalui pengalaman yang personal dan penuh luka, penyair mempertanyakan kembali makna rumah, keluarga, dan perjalanan hidup yang sering dianggap sudah pasti arahnya. Dalam perspektif postmodernisme Jean-François Lyotard, kondisi ini dapat dipahami sebagai bentuk ketidakpercayaan terhadap narasi besar yang menganggap rumah dan pulang selalu identik dengan kebahagiaan dan keutuhan.

1. Rumah sebagai Ruang Luka, Rahasia, dan Ketakutan

Dalam pandangan umum, rumah

sering dipahami sebagai tempat yang memberikan rasa aman, perlindungan, dan kenyamanan bagi penghuninya. Namun, dalam antologi puisi ini rumah justru ditampilkan dengan makna yang lebih kompleks. Beberapa puisi menggambarkan rumah sebagai ruang yang menyimpan luka batin, rahasia, ketakutan, hingga peristiwa tragis. Pengalaman-pengalaman tersebut menunjukkan bahwa rumah tidak selalu menghadirkan rasa hangat dan aman seperti yang sering diyakini. Dalam perspektif Lyotard, gambaran ini memperlihatkan runtuhnya narasi besar tentang rumah sebagai ruang yang selalu harmonis, karena pengalaman manusia terhadap rumah ternyata dapat berbeda-beda dan tidak selalu ideal.

Data 1. Rumah Kabut Riang

*pada ujung meja
cangkir kopi menjadi saksi kesetiaanku yang dingin
ramalan cuaca menyatakan
hujan takkan berkumpul melainkan kabut yang riang* (Rumthe, 2023:68)

Larik ‘cangkir kopi menjadi saksi kesetiaanku yang dingin’ menunjukkan bahwa kesetiaan di dalam rumah tidak lagi hangat, melainkan terasa hambar dan beku. Ungkapan kabut yang rian menghadirkan ironi, karena keriangannya justru muncul dalam suasana yang samar dan tidak jelas melambungkan ketidakpastian serta jarak emosional. Rumah tidak digambarkan sebagai ruang terang dan menenangkan, tetapi sebagai tempat yang penuh kebimbangan perasaan. Dalam perspektif Lyotard, gambaran ini meruntuhkan narasi besar tentang rumah sebagai simbol kehangatan dan kebahagiaan serta menegaskan bahwa maknanya bisa berbeda dan tidak selalu ideal.

Data 2. Sepasang Lagu Tidur

*lubang kunci menyimpan genggam
rahasia terlepas burung berkicau
bayang-bayang mengintip
tak peduli berapa kali membuka atau menutup* (Rumthe, 2023:69)

Larik-larik mencerminkan rumah sebagai ruang yang menyimpan rahasia. Lubang kunci menjadi simbol sesuatu yang tersembunyi, seolah ada hal-hal pribadi yang tidak sepenuhnya dapat diketahui orang lain. Ungkapan rahasia terlepas burung berkicau menunjukkan bahwa apa yang disimpan rapat suatu saat bisa tersebar, seperti kabar yang cepat menyebar. Bayang-bayang yang mengintip menandakan adanya rasa curiga atau pengawasan yang terus hadir, meskipun pintu sudah dibuka atau ditutup. Puisi ini memperlihatkan bahwa rumah tidak selalu menjadi ruang aman yang tertutup rapat, tetapi bisa menjadi tempat lahirnya kegelisahan dan ketidakpercayaan.

Data 3. Ada hantu di kamarku

*ada hantu di kamarku,
beberapa orang mengatakannya.
kurasa mereka hanya tak bisa tidur,
jadi bukan salah kamarku,
atau hantu yang tinggal di sana.* (Rumthe, 2023:76)

Puisi ini menggambarkan adanya ketakutan atau prasangka yang dilekatkan pada ruang pribadi. Kamar disebut memiliki hantu, tetapi tokoh lirik justru meragukan anggapan itu dan menganggap orang-orang hanya tidak bisa tidur. Hal ini menunjukkan perbedaan cara pandang antara pengalaman pribadi dan penilaian orang lain. Kamar sebagai ruang yang seharusnya intim dan aman justru diberi makna menakutkan oleh

orang luar, sehingga puisi ini menampilkan bagaimana rasa takut bisa lahir dari persepsi, bukan dari kenyataan itu sendiri.

Data 4. Pelaku Pencuri Hati

*polisi di kota mencatat laporan itu,
dengan saksama memeriksa korban.
korban lelaki tergeletak mengenaskan,
di kamar tidur yang pengap. (Rumthe, 2023:76)*

Larik di atas menggambarkan suasana tragis yang terjadi di dalam ruang yang seharusnya paling aman, yaitu kamar tidur. Kehadiran polisi dan laporan resmi menunjukkan bahwa peristiwa tersebut menjadi urusan publik, bukan lagi persoalan pribadi. Korban lelaki yang tergeletak mengenaskan di kamar yang pengap memperkuat kesan bahwa rumah dapat berubah menjadi tempat kekerasan dan kematian. Puisi ini menampilkan ironi bahwa ruang domestik yang identik dengan perlindungan justru menjadi lokasi peristiwa yang menyedihkan dan mencekam.

Data 5. Mengucap Janji

*ini darahku yang kutumpahkan padamu
minumlah dan ingatlah akan aku
akan cinta kita
di bawah pohon kayu putih
sepasang kekasih saling
mengucap janji (Rumthe, 2023:77)*

Menggambarkan cinta yang diekspresikan secara sangat emosional dan dramatis. Ungkapan tentang darah yang ditumpahkan menunjukkan pengorbanan dan kesetiaan yang mendalam, seolah cinta harus dibuktikan dengan sesuatu yang menyakitkan. Ajakan untuk minum dan mengingat menjadi simbol ikatan yang ingin

dibuat abadi. Suasana di bawah pohon kayu putih menghadirkan latar yang tenang, tetapi janji yang diucapkan terasa berat dan sakral. Puisi ini menampilkan cinta sebagai sesuatu yang penuh pengorbanan, intens dan hampir melampaui batas kewajaran.

2. Pulang, Keluarga, dan Kehidupan yang Tidak Selalu Harmonis

Selain menghadirkan rumah sebagai ruang yang menyimpan luka dan kegelisahan, puisi-puisi dalam antologi ini juga menampilkan relasi keluarga dan pengalaman pulang yang tidak selalu harmonis. Rumah dan keluarga yang sering dianggap sebagai tempat kembali yang penuh kebahagiaan justru digambarkan melalui pengalaman penyesalan, rutinitas yang melelahkan, serta jarak emosional antaranggota keluarga. Melalui gambaran tersebut, penyair menunjukkan bahwa makna pulang tidak selalu identik dengan kehangatan atau kedamaian. Dalam kerangka pemikiran Lyotard, kondisi ini mencerminkan munculnya berbagai narasi kecil yang beragam, sehingga pengalaman tentang rumah dan keluarga tidak dapat dipahami melalui satu pandangan tunggal yang dianggap benar oleh masyarakat.

Data 6. Lebaran Pulang Kampung

*lebaran pulang kampung.
mengirim kabar pada ibu dan bapak: aku
tak jadi kawin dengan siti. aku tak cinta lagi
padanya, kiranya ibu mengampuniku. dan
aku sudah jual tanah kita, untuk bikin usaha
di kota, kiranya bapak membuka pintu maaf.
di kepala kubur ia bersimpuh: mohon maaf
lahir dan batin (Rumthe, 2023:70)*

Larik tentang pembatalan pernikahan dan penjualan tanah menunjukkan keputusan sepihak yang berjarak dari nilai keluarga, sementara permohonan maaf yang

diucapkan di kepala kubur menegaskan bahwa komunikasi dan pengampunan terjadi setelah orang tua tiada. Lebaran yang identik dengan silaturahmi dan saling memaafkan justru berubah menjadi momen penyesalan dan kehilangan. narasi besar tentang pulang sebagai peristiwa harmonis, serta memperlihatkan bahwa realitas keluarga bisa retak, penuh jarak dan tidak selalu sesuai dengan mitos kebahagiaan yang dibangun secara sosial.

Data 7. Sophia Namanya

*rumahku di bawah pohon mangga,
daun-daunnya kusapu setiap hari.
satu kegiatan membosankan,
daun-daun itu tidak berhenti menjatuhkan
diri.* (Rumthe, 2023:71)

Puisi ini menggambarkan rumah sebagai tempat yang dipenuhi rutinitas yang berulang dan melelahkan. Tokoh lirik menyapu daun mangga setiap hari tetapi daun-daun itu terus saja jatuh tanpa henti. diksi ‘membosankan’ menunjukkan adanya rasa jenuh dan kelelahan dalam menjalani kehidupan sehari-hari di rumah. Rumah tidak lagi terasa istimewa, melainkan menjadi ruang yang penuh pekerjaan yang tak pernah selesai, gambaran ini menunjukkan bahwa rumah tidak selalu menjadi tempat yang tenang dan sempurna, tetapi bisa menghadirkan kejenuhan dan kenyataan hidup yang terus berulang.

Data 8. Sutijem

*pasar menjadi rumah kedua baginya.
membeli kotak mentega, permen karet,
berkilo-kilo kepasrahan,
menimbang nyali di botol kaca.* (Rumthe, 2023:71)

Larik-larik ini menunjukkan bahwa

pasar dipandang sebagai rumah kedua yang terasa lebih dekat dan hidup bagi tokoh lirik. Aktivitas membeli ‘kotak mentega’ dan permen karet tampak sederhana, tetapi ungkapan berkilo-kilo kepasrahan dan menimbang nyali di botol kaca memberi makna yang lebih dalam. Pasar bukan hanya tempat jual beli, melainkan ruang untuk membawa beban hidup, kepasrahan dan keberanian. Gambaran ini menegaskan bahwa rumah tidak selalu berbentuk bangunan, tetapi bisa hadir di ruang lain yang menjadi tempat seseorang bertahan dan menghadapi hidup.

Data 9. Pepohonan Paling Rimbun

*jauh-jauh mereka menandu ulat,
meminta restu dari keluarga,
untuk menanamnya di tanah yang paling
gembur.
pohon-pohon tumbuh.* (Rumthe, 2023:72)

Larik-larik ini menggambarkan sebuah usaha dan pengorbanan yang dilakukan bersama, terlihat dari tindakan menandu ulat dan meminta restu dari keluarga. Ulat yang ditanam di tanah yang paling gembur dapat dimaknai sebagai simbol harapan atau rencana hidup yang ingin ditumbuhkan dengan dukungan keluarga. Ketika pohon-pohon tumbuh, hal itu menunjukkan bahwa dari sesuatu yang kecil dan sederhana bisa lahir kehidupan baru. Puisi ini menampilkan proses tumbuh sebagai hasil dari perjuangan, restu dan keyakinan meskipun dimulai dari sesuatu yang tampak rapuh.

Data 10. Lebaran Pulang Kampung

*dan aku sudah jual tanah kita,
untuk bikin usaha di kota,
kiranya bapak membuka pintu maaf.
di kepala kubur ia bersimpuh: mohon maaf
lahir dan batin.* (Rumthe, 2023:81)

Larik di atas menggambarkan penyesalan yang datang terlambat. Keputusan menjual tanah untuk usaha di kota menunjukkan pilihan hidup yang menjauh dari akar keluarga, sementara harapan agar bapak membuka pintu maaf menandakan adanya rasa bersalah. Namun permohonan maaf itu justru dilakukan di kepala kubur, saat kesempatan untuk berbicara sudah tidak ada. Puisi ini menampilkan ironi tentang hubungan anak dan orang tua, bahwa penyesalan sering hadir ketika semuanya telah berakhir dan tidak bisa diperbaiki lagi.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa antologi puisi *Kadang Rumah Tak Memberimu Pulang* karya Theoresia Rumthe menghadirkan pembongkaran terhadap narasi besar tentang rumah dan pulang yang selama ini dipahami sebagai simbol kehangatan, keharmonisan, dan kebahagiaan. Melalui pengalaman-pengalaman yang bersifat personal, luka, dan kontradiktif, puisi-puisi dalam antologi ini menunjukkan bahwa rumah dapat menjadi ruang ketakutan, rahasia, dan kejenuhan, sementara pulang tidak selalu menghadirkan ketenangan, melainkan juga jarak emosional dan penyesalan. Dalam perspektif postmodernisme Lyotard, temuan ini menegaskan bahwa makna rumah dan pulang beragam, tidak tetap, dan fragmentaris, sehingga tidak lagi dapat dipahami melalui satu kebenaran universal, melainkan terbuka terhadap berbagai interpretasi sesuai pengalaman individu.

DAFTAR PUSTAKA

Aritonang, M. (2024). "Memahami Postmodernisme Menurut Jean Francois Lyotard". *Jurnal Seri Mitra* (Refleksi Ilmiah)

- Faizin, A., & Maulidia, Z. K. (2025). Benturan Suara dan Makna Rumah Dalam Cerpen Rumah-Rumah Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Kajian Dialogisme Bakhtin. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 12(2), 299-314. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v12n2.p299-314>
- Indriyani, N. D. (2023). "Postmodernisme Jeanfrancois Lyotard Dalam Novel The Great Gatsby Karya F. Scott Fitzgerald". *Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya*, 10(2). <https://doi.org/10.36456/bastra.vol10.no2.a8656>
- Prihantono, K. D. (2018). Analisis stilistika Seno Gumira Ajidarma dalam cerpen Rembulan dalam Capucino: Kajian postmodernisme Jean Francois Lyotard [Seno Gumira Ajidarma's literary stylistics in "A short story Rembulan dalam Capucino": A study of Jean Francois Lyotard postmodernism] *TOTOBUANG*, 6(1). <https://doi.org/10.26499/tbng.v6i1.79>
- Lyotard, J.-F. (1984). *"The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (G. Bennington & B. Massumi, Trans"). University of Minnesota Press.
- Khaerunnisa, N. J. (2021). Sistem Kode dalam Cerpen Ke Hutan Karya Yosep Rustandi di Sebuah Kajian Semiotik Roland Barthes. *Jurnal Educational of Indonesia Language*, 37. <https://doi.org/10.36269/jeil.v2i2.604>
- Adnan G, M.A. (2009). *"Filsafat Umum"*. Yogyakarta: Teras.
- Novianty, N. T. (2022). "Kajian struktural pada puisi Kekasihku karya Joko Pinurbo". *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(3), 22-. <https://doi.org/10.30599/5akg4035>
- Nugroho, Y. D. (2025). Membenahi Hubungan Manusia dengan

- Lingkungan Hidup dalam Perspektif Metafisika Whitehead: Fixing Human Relations with the Environment in Whitehead's Metaphysical Perspective. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(1), 67-74.
- Erlina, E., & Syaifuddin, H. (2024). "Implikasi Postmodernisme Dalam Masyarakat Kontemporer (Analisis Paradigma Pemikiran Tokoh Jean Francois Lyotard)". *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 23 (2).
- Oktiva, T., & Syamsudin, O. R. (2021). "Unsur-unsur sejarah dan nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerpen Teh dan Pengkhianat karya Iksaka Banu". *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 87-97.
<https://doi.org/10.20961/diskursus.v4i1.46968>
- Pujiati, P., Kanzunnudin, M., & Wanabuliandari, S. (2018). "Analisis Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas IV SDN 3Gemulung Pada Materi Pecahan". *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1 (1): 37-41.
<https://doi.org/10.24176/anargya.v1i1.2278>
- Purnama, D. A. (2021). *Pembaruan Logoterapi Viktor Frankl: Pencarian Makna Hidup melalui Interpretasi Hermeneutika Naratif Restoratif*. PT Kanisius.
- Saputra, A., & Warmansyah, I. (2025). Representasi Trauma dan Makna Rumah dalam Film Rumah untuk Alie (2025): Analisis Semiotika Roland Barthes. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 25(02), 53-71.
<https://doi.org/10.19109/tamaddunuinradenfatah.v25i02.33456>
- Ginanjar, D., Kurnia, F., & Nofianty. (2018). "Analisis Struktur Batin Dan Struktur Fisik Pada Puisi "Ibu" Karya D. Zawawi Imron". *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 721-726.
<https://doi.org/10.22460/P.VII5P%P.983>